

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Enterprise Theory*

Sejalan dengan kemajuan sosial dan meningkatnya pertanggungjawaban publik oleh perusahaan, maka konsep teoritis juga berubah. Hal ini terbukti dengan munculnya *Enterprise Theory*. Sekarang ini perusahaan harus memperhatikan berbagai kepentingan khususnya kepentingan masyarakat umum. *Stakeholder* dalam konsep ini yang menjadi pusat perhatian adalah keseluruhan pihak atau kontestan yang terligat atau yang memiliki kepentingan baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan atau entitas. Misalnya pemilik, manajemen, masyarakat, pemerintah, kreditor, pelanggan dan pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam teori ini pihak tersebut harus memperhatikan dalam penyajian informasi laporan keuangannya.

Menurut Harahap (2011) *Enterprise Theory* akuntansi jangan hanya mementingkan informasi bagi pemilik entitas, tapi juga pihak yang telah berkontribusi langsung ataupun tidak langsung terhadap eksistensi dan keberhasilan suatu perusahaan atau lembaga. Tanpa adanya kerja kerjasama dari semua pihak, eksistensi suatu perusahaan akan mudah redup. Penyajian laporan keuangan berdasarkan keadaan sebenarnya akan memudahkan pihak – pihak yang terkait dengan eksistensi perusahaan untuk mengetahui dan mengantisipasi masalah yang akan timbul dikemudian hari akibat tindakan

tidak profesional dalam penyajian laporan keuangan. Semua pihak dalam entitas baik pihak internal maupun eksternal akan mempergunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam menganalisis keadaan entitas. Oleh karena dibutuhkan pihak independen seperti auditor untuk mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Pengguna informasi baik internal atau eksternal akan mempertimbangkan pendapat auditor dalam menentukan kebijakan. Auditor sebagai pihak yang dianggap independen diakhir tugasnya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan posisi keuangan. Jadi dengan adanya *Theory Enterrise* ini akan membantu auditor untuk memahami pentingnya menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas akan membantu pengguna laporan keuangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya terkait kepentingan masing – masing pihak.

2.2 Konsep Auditing

Audit diperlukan pihak internal dan pihak eksternal dalam menilai kewajaran keuangan entitas. Audit dapat dilakukan oleh pihak eksternal yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor akuntan Publik sebagai pihak eksternal diharapkan mampu melakukan audit secara independen tanpa terkait kepentingan pihak entitas. Karena hasil audit akan menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak internal maupun eksternal menentukan keputusan.

2. 2.1 Pengertian Audit

Ada beberapa pengertian auditing (Pemeriksaan Akuntan) yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

Messier *et al.* (2005) mendefinisikan audit sebagai:

“Suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikannya hasilnya kepada pihak berkepentingan”

Menurut Sukrisno Agoes (2011), pengertian auditing adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Menurut. Arens *et al.* (2014)

“Audit adalah pengumpulan bukti dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli , maka dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses sistematis oleh pihak independen untuk mengevaluasi laporan keuangan secara objektif dilakukan yang disajikan oleh pihak manajemen.

2. 2. 2 Perbedaan Auditing dan akuntansi

Auditing mempunyai sifat analisis, karena akauntan publik memulai memeriksanya dari angka – angka dalam laporan keuangan lalu dicocokkan dineraca saldo , buku besar, buku harian, bukti – bukti pembukuan dan sub buku besar. Sedangkan akuntansi memmpunyai sifat konstruktif, karena saldo disusun mulai dari bukti pembukuan, buku harian, buku besar dan sub buku besar, neraca saldo sampai dengan menjadi laporan keuangan. Akuntansi dilakukan oleh pegawai perusahaan berpedoman ETAP atau IFRS sedangkan auditing dilakukan oleh akuntan Publik berpedoman dengan Standar Profesional Akuntan Publik.

2. 2. 3 Jenis – Jenis Audit

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, Agoes (2011) audit bisa dibedakan :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan erbatas (Sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP ynag independen, dan dan pada akhir pemeriksaanna auditor tidak perlu memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit dibedakan menjadi:

1. Management Audit (*Operasional Audit*)

Suatu kebijakan terhadap kegiatan operasi satu perusahaan termasuk kebijakan akuntansi, dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Management Audit bisa dilakukan oleh internal auditor, kantor akuntan publik, *management consultant*.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan – peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain – lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun Bagian Internal Audit.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang ditetapkan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal Auditor biasanya tidak memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan karena pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal

auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen. Laporan internal berisi temuan pemeriksaan mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern serta saran – saran perbaikannya.

4. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP).

2.2. 4 Standar Audit

Standar audit berbeda dengan prosedur audit. Jika ” prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui prosedur audit .

Standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Standar umum

Standar umum umum berisi:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam melaksanakan hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental auditor harus dipertahankan oleh auditor

- c. Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan
- c. Bukti auditkompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan dan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan periode berjalan dibanding dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan auditor

- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

2.3 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai kemungkinan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kemungkinan seorang auditor dalam menemukan pelanggaran tergantung kepada kompetensi serta prosedur yang dijalankan. Apabila auditor memiliki kompetensi yang tinggi, hal tersebut akan menunjang auditor dalam mendeteksi kemungkinann salah saji laporan keuangan. Prosedur yang dijalankan berdasarkan standar yang relevan juga sangat menunjang dalam menemukan kekeliruan dalam laporan keuangan.

Woodhouse (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai proses pemeriksaan dimana proses itu harus sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Knechel *et al.* (2012) kualitas Audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum dengan auditor's judgement (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi yang dipakai oleh auditor kompeten dan independen dalam menerapkan proses peme tergantung pada pemeriksaan tersebut. Sedangkan Christensen *et al.* (2015) mendefinisikan kualitas audit meliputi input audit (misalnya kompetensi auditor, keahlian,), proses audit misalnya (rencana audit serta ketepatan waktu), output dan opini (misalnya

penyajian laporan audit serta akurasi opini audit) serta tindak lanjut rekomendasi dari auditor.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan dan mengungkapkan kekeliruan dalam laporan keuangan berdasarkan standar audit yang relevan sehingga mampu menghasilkan opini serta rekomendasi audit yang tepat.

2.4 Kompetensi

Messier *et al.* (2004) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang diperoleh dari pelatihan serta pengalaman. Sedangkan Mansouri *et al* (2009) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pelatihan akademik dalam bidang akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang terkait dengan profesi mereka. Kompetensi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang disajikan manajemen. Auditor yang kompeten akan mampu memahami dan melaksanakan prosedur audit dengan benar.

Abbott *et al.* (2016) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan auditor untuk melakukan tugas dengan tekun sesuai standar profesional. Standar profesional menjadi tolak ukur seorang auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Kompetensi digunakan seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam penyajian

laporan keuangan. Akuntan wajib meningkatkan kompetensinya untuk menjamin klien menerima layanan yang profesional serta cermat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah kemampuan, keahlian yang dimiliki auditor dalam melakukan audit sesuai dengan standar audit yang relevan yang diperoleh dari berbagai pendidikan maupun pelatihan, sehingga mampu mendeteksi apabila terjadi salah saji dalam laporan keuangan.

2. 4. 1 Aspek Kompetensi

Pengertian Kompetensi mencakup tiga ranah yaitu kognitif (Pengetahuan dan *Knowledge*), afeksi sikap dan perilaku – attitude – meliputi etika, kecerdasan emosional, dan spiritual), dan Psikomotorik (Ketrampilan teknis dan fisik). Untuk profesi akuntan ketiga ranah kompetensi ini mencakup:

1. Aspek Kognitif, yaitu pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait (*knowledge*)
2. Aspek Afeksi, yaitu sikap dan perilaku etis, kemampuan komunikasi
3. Aspek psikomotorik, yaitu ketrampilan teknis fisik misalnya penguasaan teknologi informasi (komputer), teknis audit dan sebagainya.

2.5 Independensi

SA Seksi 220, standar umum kedua berbunyi:

“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Standar ini mengharuskan auditor bersikap independensi yang artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor yang independen jika menemukan pelanggaran, maka auditor tersebut akan melaporkan temuan tersebut.

Messier *et al.* (2005) menyatakan bahwa independensi merupakan tingkat objektivitas secara fakta dan lahiriah termasuk ketiadaan konflik kepentingan yang signifikan. Agoes (2009) independensi artinya suatu keadaan dimana dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas, dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan atau pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan Undang – Undang yang berlaku. Sedangkan Arens *et al.* (2014) mendefinisikan independensi dalam auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengeujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Tepalagul and Ling Lin (2014) juga menyatakan bahwa independensi merupakan bagian penting dari kualitas audit. Auditor

memiliki pilihan untuk menyerah pada tekanan pada klien agar klien tersebut dapat kembali memperkejakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mandiri auditor dalam mengambil keputusan terkait rencana audit maupun hasil audit tanpa dipengaruhi oleh pihak lain yang berkepentingan.

2. 5. 1 Jenis – Jenis Independensi

Arens *et al.* (2014) menyatakan dua jenis independensi, yaitu sebagai berikut:

1. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yaitu kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak bias.
2. Independensi dalam berpikir (*Independence in mind*) situasi pikiran auditor untuk mengambil sudut pandang yang tidak yang tidak bias. Independensi dalam berfikir juga mencerminkan bahwa anggota harus independen dalam fakta.

2. 5. 2 Ancaman terhadap Independensi

Ancaman terhadap independensi dapat berbentuk:

1. Kepentingan diri (*self-interest*)

Ancaman kepentingan diri dapat timbul akibat adanya kepentingan keuangan atau kepentingan dari keluarga langsung atau kepentingan dari akuntan yang bersangkutan. Kepentingan iri adalah wujud sifat yang

mengutamakan kepentingan pribadi atau keluarga dibandingkan kepentingan luas.

Review Diri (*self – review*)

Ancaman review diri dapat timbul jika pertimbangan sebelumnya dievaluasi ulang oleh akuntan profesional yang sama yang telah melakukan penilaian sebelumnya.

2. Advokasi (*advocacy*)

Ancaman advokasi dapat timbul bila akuntan profesional mendukung suatu posisi atau pendapat sampai titik dimana objektivitas dapat dikompromikan.

3. Ancaman Kekerabatan

Ancaman kekerabatan muncul akibat dari kedekatan hubungan sehingga akuntan profesional terlalu bersimpati terhadap orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan akuntan tersebut.

4. Ancaman Intimidasi

Ancaman ini timbul jika akuntan profesional dihalangi untuk bertindak objektif baik secara nyata maupun dipersepsikan.

2. 6 Pengalaman kerja

Cheng *et al.* (2009) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor sebagai karir profesional seorang auditor selama bekerja diperusahaan audit setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka akan mempelajari keahlian dari banyaknya tugas yang mereka lakukan. Sedangkan Gul *et al.* (2013)

proses yang seorang auditor selama bekerja. Biasanya auditor yang pernah bekerja pada kantor akuntan publik besar akan memperoleh pengalaman yang jauh lebih banyak sehingga menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Furiady dan Ratnawati (2015) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan proses pembelajaran dan peningkatan potensi pengembangan perilaku yang baik dari pendidikan formal dan non formal, yang membawa seseorang ke pola perilaku yang lebih tinggi. Pengalaman audit ditunjukkan oleh lamanya waktu auditor melakukan audit atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin berpengalaman auditor, semakin mereka pasti dapat menjelaskan temuan audit. Zarefar *et al.* (2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan durasi seseorang selama bekerja sebagai seorang auditor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan durasi seorang auditor bekerja di kantor akuntan publik dimana dalam durasi tersebut auditor dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik pengetahuan maupun skill dalam rentang waktu tertentu.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
IKTISAR PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cheng <i>et al.</i> (2009)	<i>The association between auditor quality and human capital</i> Hubungan antara kualitas auditor dan sumber daya manusia	Variabel Independen: Pengalaman kerja Variabel Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2.	Mansouri <i>et al.</i> (2009)	<i>Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy</i> Kompetensi Audit dan Kualitas Audit: Kasus di Emerging Economy	Variabel Independen: Kompetensi Variabel Dependen: Kualitas Audit	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3.	Gul <i>et al.</i> (2013)	<i>Do Individual Auditors Affect Audit Quality? Evidence from Archival Data</i> Apakah Auditor Individu Mempengaruhi Kualitas Audit? Bukti dari Data Arsip	Variabel Independen: Pengalaman auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4..	Diana Mostafa	<i>Auditor independence, audit quality and</i>	Variabel Independen:	Independensi berpengaruh positif

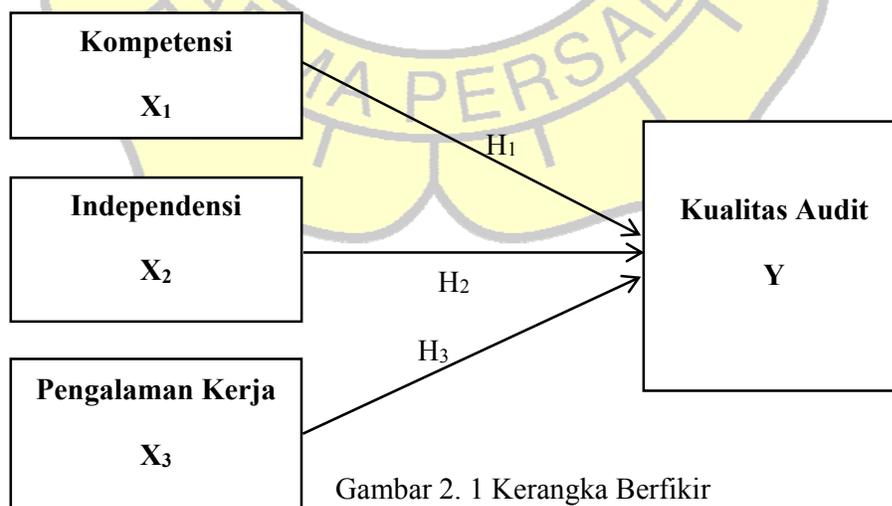
	Mohamed (2013)	<i>the mandatory auditor rotation in Egypt</i> Independensi auditor, kualitas audit dan rotasi auditor wajib di Mesir	Independensi Variabel Dependen: Kualitas Audit	terhadap kualitas audit.
5.	Steven F. Cahan and Jerry Sun (2014)	The Effect of Audit Experience on Audit Fees and Audit Quality Pengaruh Pengalaman Audit atas Biaya Audit dan Kualitas Audit	Variabel Independen: Pengalaman Audit Variabel Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit
6.	Sarwoko dan Sukrisno Agoes (2014)	<i>An Empirical Analysis of Auditor's Industry Specialization, Auditor's Independence and Audit Procedures on Audit Quality: Evidence Indonesia</i> Analisis Empiris Spesialisasi Industri Auditor, Independensi Auditor, dan Prosedur Audit tentang Kualitas Audit: Bukti dari Indonesia.	Variabel Independen :Independensi Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Independensi Auditor, berpengaruh positif terhadap kualitas audit

7.	Tepalagul and Ling Lin (2014)	Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review Independensi Auditor dan Kualitas Audit: Tinjauan Literatur	Variabel Independen: Independensi Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
8.	Listya Yuniastuti Rahmina dan Sukrisno Agoes (2014)	<i>Influence Of Auditor Independence, Audit Tenure, And Audit Fee On Audit Quality Of Members Of Capital Market Accountant Forum In Indonesia</i> Pengaruh Independensi Auditor, Audit Tenure, Dan Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit Anggota Forum Akuntan Pasar Modal Indonesia	Variabel Independen: independensi auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
9.	Olivia Furiady dan Ratnawati Kurnia (2015)	<i>The Effect of Work Expriance, Competency, Motivation, Akuntabiliuty dan Objektivty Towards Audit Quality</i> Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Motivasi, Akuntabilitas dan	Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Variabel Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

		Objektivitas Terhadap Kualitas Audit		
10.	Zahnatkesh dan Rezazedah (2017)	<i>The effect of auditor features on audit quality</i> Pengaruh fitur auditor terhadap kualitas audit	Variabel Independen: Kompetensi Variabel Dependen: Kualitas Audit	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Untuk memberikan landasan teoritis yang memadai bagi penelitian, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atas sejumlah teori dengan penemuan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini mengidentifikasi tentang variabel - variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel . Hubungan antara variabel yaitu Kompetensi auditor, dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Selanjutnya yaitu hubungan antara kompetensi (X_1) dengan kualitas audit (Y). Kompetensi membuat seorang auditor bertindak hati – hati dalam melakukan audit. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan yang dapat menyebabkan kerugian dari berbagai pihak. Jika kompetensi auditor tinggi maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Hubungan variabel Independensi audit (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y), memberikan pemahaman bahwa selain kompetensi seorang auditor harus juga memiliki sikap independensi. Independensi mempengaruhi kualitas audit karena dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus mampu mengambil keputusan, menentukan langkah audit selanjutnya, memberika opini audit tanpa dipengaruhi oleh pihak lain yang berkepentingan. Jika kompetensi auditor tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Selanjutnya hubungan variabel independen Pengalaman kerja (X_3) terhadap kualitas audit (Y). Auditor yang berpengalaman akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Pengalaman yang lebih banyak biasa akan lebih selektif dalam mengolah informasi selama kegiatan audit berlangsung. Selain itu dengan pengalaman yang tinggi akan meminimalisir kesalahan sehingga waktu yang diperlukan untuk melakasakan audit akan jauh lebih cepat. Pengalaman yang tinggi juga membuat auditor lebih sistematis dalam

melakukan proses pemeriksaan sehingga apabila terjadi kesalahan dalam proses pemeriksaan dapat dengan mudah teridentifikasi.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empirik.

2.9.1 Pengaruh Kompetensi terhadap kualitas Audit

Kompetensi merupakan hal wajib yang diperlukan oleh auditor sebelum melaksanakan tugasnya. Kompetensi membuat kesalahan dalam audit dapat diminimalisir. Penelitian yang dilakukan oleh Mansouri (2009) menyebutkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dengan adanya kompetensi yang tinggi dapat mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zahnatkesh dan Rezazedah (2017) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Khalid (2016) menyebutkan bahwa kompetensi auditor yang tinggi dapat menunjang auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu kompetensi yang tinggi menjadi pertimbangan auditor untuk

membuat keputusan. Berdasarkan pemikiran ini maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : X_1 \rightarrow Y = 0$$

H_0 : Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

$$H_1 : X_1 \rightarrow Y \neq 0$$

H_1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

2. 9. 2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan hal yang vital dalam melakukan audit. Hal ini karena independensi dianggap sebagai kemandirian seorang auditor dalam menentukan pendapat, rencana audit tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Jamal dan Shyam (2011) menyatakan bahwa independensi sangat diperlukan untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Wright *et al.* (2012) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi auditor. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahmina dan Agoes (2014) bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan pemikiran ini maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : X_2 \rightarrow Y = 0$$

H_0 : Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

$$H_1 : X_2 \rightarrow Y \neq 0$$

H_1 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

2.9.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja merupakan proses yang pernah dialami oleh seorang auditor dimana dalam proses tersebut auditor dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik pengetahuan maupun skill dalam rentang waktu tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheng *et al.* (2009), Cahana and Jerry Sun (2014), serta Gul *et al.* (2013) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal berbeda diungkapkan oleh Furiady dan Ratnawati (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman yang tinggi, otomatis proses pemeriksaan akan lebih terkonsep jelas. Pengalaman yang tinggi biasanya diperoleh berdasarkan waktu kerja yang cukup lama dibidang audit.

$$H_0 : X_3 \rightarrow Y = 0$$

H₀ : Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

$$H_1 : X_3 \rightarrow Y \neq 0$$

H₁ : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit